

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MURID KELAS IV SD INPRES LAKIYUNG

Angga Putra

Dosen Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Yapis Dompu

Email: anggaput32@yahoo.co.id

Abstract: *This research was an action research which aimed to improve students learning outcome of PKn at four graders of elementary school lakiyung somba opu sub-district of gowa district through the application of cooperative learning Jigsaw type. The technique of data collection in this research were used the data test obtained by giving tests to students at the end of each cycle and the data concerning the presence and activity of the disciples in following the process of learning gained from observations upon the teaching and learning process by using the observation sheet. Data obtained from the results of the research were analyzed qualitatively and quantitatively. The results of the observations were analyzed qualitatively while learning outcomes the pupil quantitatively analyzed using descriptive data analysis. The results showed that there was an increase in the results of a study of four grades of elementary school in PKn instruction Lakiyung sub-district of Somba Opu District of Gowa. It can be seen from the average score results of the learn cycle students I PKn amounted to 69.16 and pupils who finished as many as 18 students or 60%. An average score of PKn students learning outcomes on cycle II rose to 86.00 and students who finished as many as 27 or 90%. In addition, the observation results data in each cycle shows that there was a change in attitude of students to a more positive direction, namely an increase in the confidence of students while performing in front of the class, students love to ask, and be more active in learning In addition, attention and motivation of the students also improved. From the analysis results can be concluded that the application of the model of kooperatif learning jigsaw tipe can improve student outcome of IV grades of elementary school Lakiyung sub-district of Somba Opu, Gowa district and can involve students more actively in the learning process. This indicated an increase in the activity of the students from I to II cycle cycle.*

Keywords: *Learning Outcomes, Cooperative Learning, Type Jigsaw*

Abstrak: Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data hasil belajar yang diperoleh dengan memberikan tes kepada murid pada setiap akhir siklus dan data mengenai kehadiran dan aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran yang diperoleh dari pengamatan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar murid dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar PKn murid pada siklus I sebesar 69,16 dan murid yang tuntas sebanyak 18 murid atau 60 %. Skor rata-rata hasil belajar PKn murid pada siklus II meningkat menjadi 86,00 dan murid yang tuntas sebanyak 27 murid atau 90 %. Di samping itu, data hasil observasi di setiap siklus menunjukkan adanya perubahan sikap murid ke arah yang lebih positif, yaitu terjadi peningkatan rasa percaya diri murid saat tampil di depan kelas, murid senang bertanya, dan murid lebih aktif dalam pembelajaran, selain itu perhatian dan motivasi murid juga meningkat. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, serta dapat melibatkan murid secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan aktivitas murid dari siklus I ke siklus II.

Kata Kunci: *Hasil belajar, Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah persoalan khas sekaligus bersifat kompleks bagi manusia, karena pada diri

manusia, disamping mengalami perubahan juga mengalami perkembangan. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupannya manusia harus dididik dan

mendidik dirinya agar terbentuk kemampuan untuk melangsungkan dan mengembangkan kehidupannya secara terus menerus. Selain itu, pendidikan dapat pula membantu manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Salah satu materi pelajaran yang merupakan materi dasar dan membantu mengembangkan potensi-potensi dasar kemanusiaan peserta didik adalah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang studi yang memberi petunjuk tentang bagaimana manusia harus bertindak dan bertingkah laku didalam pergaulan hidup masyarakat. Manusia menciptakan norma-norma atau kaidah-kaidah yang selanjutnya menjadikan petunjuk dalam bersosialisasi. Hal tersebut dikarenakan manusia sebagai makhluk sosial selalu mengadakan hubungan timbal balik atau interaksi dalam upaya memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidupnya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SD Inpres Lakiyung hasil belajar PKn murid terkategori rendah dalam memahami Pendidikan Kewarganegaraan. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar murid dalam ujian Mid semester pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, nilai rata-rata yang diperoleh murid 65,00 dari nilai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan dalam pembelajaran PKn yakni 70,00. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran kurang merangsang dan mendorong murid untuk lebih memperhatikan dan memahami PKn sebagai bekal moral dan tingkah laku murid, bahkan membuat murid pasif dan tidak kreatif dalam pembelajaran dikelas.

Penerapan model pembelajaran yang tepat akan memberikan hasil yang lebih baik oleh karena itu sangat perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid dalam proses pembelajaran. Upaya ini menjadi sangat penting sebab hanya melalui model pembelajaran yang tepat, dapat meningkatkan pemahaman murid terhadap konsep-konsep yang sedang dipelajari. Sehubungan dengan model pembelajaran khususnya dalam pembelajaran PKn, maka ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan. Salah satu usaha untuk meningkatkan hasil belajar PKn bagi murid sekolah dasar adalah dengan menggunakan model yang tepat. Banyak model yang dianggap tepat dalam penyajian pembelajaran terutama pada metari PKn, seperti metode ceramah, metode resitasi, demonstrasi, pendekatan kontekstual, dan model kooperatif tipe *jigsaw*. Namun yang menjadi fokus penelitian ini adalah model kooperatif tipe *jigsaw*. Karena model ini menekankan pada kegiatan belajar secara kelompok kecil, murid belajar dan bekerjasama dalam satu kelompok untuk mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal. Melalui

pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran, guru bisa memahami, mengetahui, mengembangkan potensi murid secara optimal serta meningkatkan hasil dan aktivitas proses pembelajaran khususnya pelajaran PKn dan untuk mendorong keberhasilan guru dalam memahami dan mengetahui potensi-potensi dan karakteristik yang dimiliki murid.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul “penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas IV SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”.

Belajar dan Pembelajaran

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami atau tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu di mana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti. Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan-perubahan sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk perubahan seperti pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku. Keterampilan, kecakapan, dan kemampuan serta perubahan-perubahan pada aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Thursan Hakim (Fathurrohman, 2007 : 6) Belajar merupakan suatu proses, proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lain-lainnya. Selanjutnya secara sederhana Robbins dalam Trianto (2010: 15), mendefinisikan “belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara suatu pengetahuan yang sudah dipahami dengan pengetahuan yang baru”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Jerome Brunner dalam Trianto (2010: 15) bahwa “belajar adalah suatu proses aktif dimana siswa membangun pengetahuan baru berdasarkan pada pengalaman atau pengetahuan yang sudah dimilikinya”.

Pengertian belajar juga dapat kita temukan dalam berbagai sumber atau literatur, seperti yang dikemukakan oleh Abdillah dalam Aunurrahman (2009: 35) bahwa

“belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Gage dalam Hamdani (2011: 21) bahwa “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Mansyur dalam Asmianti (2010: 10) bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengamatan itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Rumusan belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah terjadinya perubahan, yakni perubahan sikap dan perilaku, pola pikir, pemahaman, dan kebiasaan. Perubahan ini bersifat secara relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan inilah proses belajar dengan perubahan adalah dua gejala yang saling terkait, yakni belajar sebagai proses dan perubahan sebagai bukti dari hasil yang diproses. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan apresiasi. Sedangkan yang dimaksud pengalaman dalam proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu dan diarahkan kepada suatu tujuan, proses perbuatan melalui berbagai pengalaman.

Penigkatan Hasil Belajar Murid

Sebagai usaha meningkatkan hasil belajar bagi murid pada tingkat jenjang pendidikan dasar (SD), maka setiap guru hendaknya melakukan penyesuaian materi pelajaran yang diajarkan dengan model pembelajaran yang diterapkan saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas. Upaya penyesuaian antara materi pembelajaran dengan model pembelajaran yang digunakan, dimaksudkan untuk mempermudah murid mengerti dan memahami materi yang diajarkan.

Model pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran yang terorganisir dapat dilakukan dengan pembelajaran individual, pembelajaran secara kelompok, dan pembelajaran secara klasikal. Pada ketiga pengorganisasian ini, peran guru dan murid, program pembelajaran, dan disiplin belajar berbeda-beda. Maka ketiga pengorganisasian murid tersebut seharusnya digunakan untuk membelajarkan murid yang menghadapi kecepatan informasi pada masa kini. Sehubungan dengan

posisi guru dan murid dalam pengolahan pesan, maka guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, karena model ini terpusat pada kegiatan murid. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, penekanannya murid dirancang aktif belajar dalam proses pembelajaran sehingga murid mampu mengelolah dan menemukan sendiri masalah belajar yang dihadapi.

Salah satu upaya yang harus dilakukan guru dalam meningkatkan pemahaman belajar murid khususnya pada mata pelajaran PKn adalah mengupayakan penerapan model pembelajaran yang relevan dengan materi pelajaran dalam proses pembelajaran PKn baik di kelas maupun di luar kelas melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran PKn SD

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah salah satu bidang studi yang harus diajarkan pada semua jenis dan tingkat pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi. Noor dalam Sutoyo (2011: 21) “Pendidikan Kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia”. selanjutnya GBPP (1994) dalam Nurhayati (2011: 12-13) dikemukakan bahwa PKn adalah wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, warga negara dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa PKn pada dasarnya merupakan usaha sadar yang dimaksudkan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa agar mereka secara lahiriah dan batiniah dapat menghayati dan mengamalkan Pancasila dalam segala aspek kehidupan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat serta negara secara umum. Pelaksanaan PKn melalui program pengajaran di sekolah, materinya berorientasi pada tiga sasaran pokok yaitu, aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Jika dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, Maka PKn sangat tepat dan strategis untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Untuk pencapaian tujuan PKn tersebut, guru sangat memegang peranan penting. Dengan demikian guru PKn dituntut untuk memiliki kemampuan atau kompetensi pribadi yang profesional, yakni mampu memahami, menghayati dan mengamalkan serta mengajarkan nilai-nilai. Daryono (1998: 29) mengemukakan bahwa “PKn berusaha

membentuk manusia seutuhnya sebagai perwujudan kepribadian Pancasila, yang mampu melaksanakan pembangunan masyarakat Pancasila, tanpa PKn, segala kepintaran atau akal, ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecekatan, tidak memberi jaminan pada terwujudnya masyarakat Pancasila”.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a) Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperatif Learning)

Para pendidik selalu berusaha memilih model pembelajaran yang tepat, yang dipandang lebih efektif daripada model-model lainnya. Pengetahuan mengenai model-model pembelajaran atau masalah metodologi pengajaran ini sangat penting dalam pengajaran guru. Joyce dan Weil dalam Rusman (2012: 133) berpendapat bahwa “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar murid adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Asmianti (2010: 8) bahwa ”Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”. Dalam situasi pembelajaran kooperatif, ada interdependensi, saling ketergantungan positif diantara pencapaian tujuan para siswa, siswa memandang bahwa mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran mereka jika dan hanya jika siswa lain di dalam kelompok pembelajaran tersebut juga berhasil meraih tujuan mereka.

Sedangkan menurut Komalasari (2010:) bahwa “pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen”. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran dimana murid belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif dan saling membantu dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan bersama, dimana anggota kelompok terdiri dari 2 sampai 5 orang dan dalam penyelesaian tugas kelompoknya setiap anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran atau saling memberikan pendapat, sehingga setiap murid selain mempunyai tanggung jawab individu, juga mempunyai tanggung jawab dalam kelompok. Dengan memperhatikan

pengertian dari pembelajaran kooperatif di atas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik untuk meningkatkan hasil belajar murid, sebab semua murid dituntut untuk bekerja dan bertanggung jawab, sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

b) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang guru dalam memberikan pelajaran kepada murid tertentu akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Johnson dalam Trianto (2010: 57) Memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Karena siswa bekerja dalam suatu tim maka dengan sendirinya dapat memperbaiki hubungan di antara para siswa dari berbagai latar belakang, etnis dan kemampuan, mengembangkan keterampilan-keterampilan kelompok dan pemecahan masalah. Dengan memperhatikan tujuan tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal.

c) Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Pada pembelajaran kooperatif dikenal ada 4 tipe, yaitu: 1) tipe STAD, 2) tipe *Jigsaw*, 3) Investigasi Kelompok dan 4) tipe Struktural. Namun yang menjadi fokus adalah tipe *Jigsaw*.

1) Tipe *Jigsaw*

Tipe *Jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran kooperatif di mana pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil, murid yang bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

d) Karakteristik Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terdapat 3 karakteristik yaitu:

- 1) Kelompok kecil
- 2) Belajar bersama
- 3) Pengalaman belajar

Esensi pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah tanggung jawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri murid terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung murid dalam kelompoknya belajar bekerja sama dan tanggung jawab

dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Slavin dalam Asmianti (2010: 10) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran kooperatif *jigsaw* ialah kegiatan belajar secara kelompok kecil, murid belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

e) Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Menurut Slavin dalam Rusman (2012: 219) Langkah-langkah proses pembelajaran melalui model kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut:

- a. Siswa dikelompokkan dengan anggota 4-5 orang
- b. Para murid diberikan topik yang berbeda dalam kelompok yang menjadi fokus perhatian masing-masing anggota kelompok (kelompok asal).
- c. Para murid menerima topik-topik ahli dan membaca materi yang diberikan untuk menemukan informasi yang berhubungan dengan topik mereka.
- d. Para murid dengan topik ahli yang sama mendiskusikannya dalam kelompok.
- e. Para ahli kembali kepada kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan topik mereka kepada teman sekelompoknya.
- f. Para murid mengerjakan kuis.
- g. Kesimpulan

f) Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok kecil, di mana Muslim dalam Rusman (2012: 208) menguraikan unsur-unsur pembelajaran Kooperatif sebagai berikut:

- 1) Murid dalam kelompoknya harus bertanggung jawab bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.
- 2) Murid bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- 3) Murid harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- 4) Murid harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- 5) Murid akan diberikan evaluasi atau hadiah yang juga akan diberikan untuk semua kelompok.
- 6) Murid berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- 7) Murid akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

g) Kelebihan dan Kekurangan Kooperatif Tipe *Jigsaw*

Widyawati (2012: 16-17) menguraikan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* sebagai berikut:

Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Memberikan kesempatan yang lebih besar kepada guru dan siswa dalam memberikan dan menerima materi pelajaran yang sedang disampaikan.
2. Guru dapat memberikan seluruh kreatifitas kemampuan mengajar.
3. Siswa dapat lebih komunikatif dalam menyampaikan kesulitan yang dihadapi dalam mempelajari materi.
4. Siswa dapat lebih termotivasi untuk mendukung dan menunjukkan minat terhadap apa yang dipelajari teman satu timnya.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

1. Memerlukan persiapan yang lebih lama dan lebih kompleks misalnya seperti
2. Penyusunan kelompok asal dan kelompok ahli yang tempat duduknya nanti akan berpindah.
3. Memerlukan dana yang lebih besar untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran.

II. METODE PENELITIAN

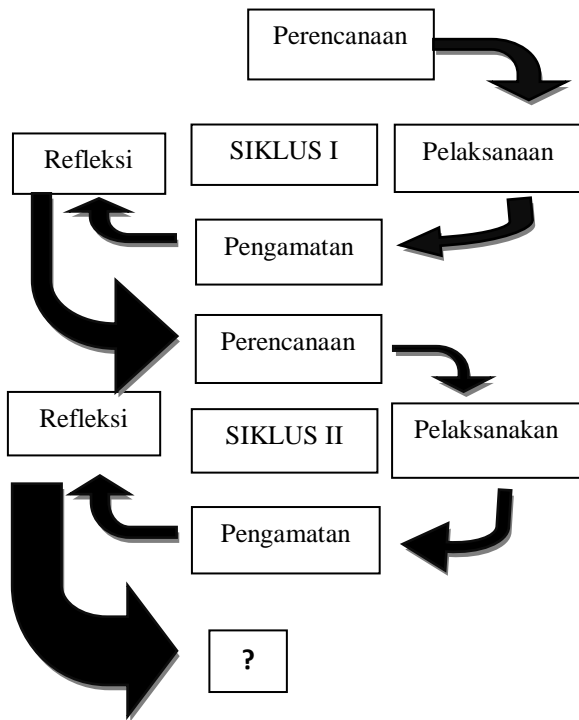
Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Suharsimi Arikunto (2012: 60) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran dikelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar.

Terdapat beberapa macam model PTK, namun yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah Model PTK yang dikutip dari (Suharsimi Arikunto, 2012: 16). Model ini terdiri dari empat komponen dalam satu siklus, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Empat komponen tersebut dilakukan secara berurutan dalam dua siklus, dan penelitian tindakan kelas dilakukan sebagai perbaikan atas hasil refleksi terhadap tindakan sebelumnya yang dianggap belum berhasil.

Prosedur Penelitian

BAGAN SIKLUS



Siklus 1

1. Perencanaan

Langkah-langkah dalam tahap perencanaan adalah:

- Melakukan observasi ke sekolah.
- Menyusun silabus, RPP dan skenario pembelajaran.
- Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan murid selama proses pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi dalam proses belajar mengajar antara lain: daftar absensi dan keaktifan/ kesungguhan murid dalam memperhatikan materi pelajaran dalam proses belajar mengajar.
- Mempersiapkan alat evaluasi yang akan diberikan pada akhir siklus 1 berupa tes.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Tahap Kooperatif

- Murid dibagi dalam lima kelompok kecil yang anggotanya enam orang dan diberi topik. Kepada setiap kelompok dibagikan tugas yang tidak sama, masing-masing kelompok mendapat tugas yang berbeda.
- Tugas disajikan dalam bentuk lembar kegiatan murid yang dipersiapkan oleh peneliti.

b. Tahap Ahli

Murid yang menerima wacana yang sama (yang berasal dari masing-masing kelompok

kooperatif), membahas wacana/tugas dengan diskusi/bekerjasama dan mempersiapkan diri untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada masing-masing anggota kelompok kooperatif asal.

c. Tahap Kooperatif Asal

- Setiap anggota kembali ke kelompok kooperatif masing-masing yang telah menjadi ahli dan mengajarkan/menginformasikan hasil diskusi kelompok ahli secara bergiliran.
- Setiap kelompok menyusun laporan secara tertulis
- Mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan menunjuk salah satu kelompok.

d. Tahap Observasi dan Evaluasi

- Memberi penekanan tentang konsep penting yang harus dikuasai murid
- Memberikan tugas rumah berdasarkan topik pada rencana pembelajaran

Siklus II

1. Perencanaan

Sesuai dengan siklus I, selanjutnya dibuat rencana kerja yang disusun dengan pertimbangan mempertahankan dan meningkatkan tindakan yang telah dianggap tepat serta membuat tindakan baru yang dianggap sebagai solusi pemecahan kasus yang terjadi.

2. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Rencana kerja yang telah disusun selanjutnya dijabarkan kedalam pelaksanaan tindakan dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai dengan kenyataan dilapangan.

Yang menjadi fokus dalam siklus II ini adalah mengupayakan semaksimal mungkin bagaimana menyajikan pembelajaran PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sehingga kemampuan murid dapat ditingkatkan.

3. Tahap observasi

Pada prinsipnya observasi dan evaluasi yang dilaksanakan pada siklus II hampir sama dengan yang dilaksanakan pada siklus I. Perbedaannya hanya terletak pada bimbingan murid mengenai kerja kelompok untuk mengemukakan pendapat lebih ditingkatkan. Kasus yang ditemukan langsung dikomunikasikan kepada murid dengan merencanakan solusi pemecahannya. Disamping itu, pada siklus ini murid diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan kesulitannya sehingga solusinya dapat ditemukan.

4. Tahap refleksi

Refleksi pada akhir siklus dilakukan terhadap hal-hal yang diperoleh baik dari observasi maupun hasil tes siklus II. Yang pelaksanaannya tetap mengacu pada prosedur kegiatan yang sama pada siklus pertama. Hanya saja, pada siklus II disusun rencana baru yang merupakan pengembangan dari rencana sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih maksimal sebagaimana yang diharapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar murid.

2. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengetahui penerapan dalam pembelajaran, baik yang terlihat pada aktivitas guru maupun murid. Observasi dilakukan oleh pengamat pada setiap pembelajaran. Alat yang digunakan untuk pengumpulan data adalah berupa instrumen untuk mencatat semua aktivitas murid selama tindakan berlangsung. Alat pengumpulan data yang digunakan, yaitu: Lembar observasi proses pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Hasil pengamatan dari hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif yaitu dengan menggunakan lembar observasi keaktifan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Secara garis besar tahap analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menelaah Data: Menelaah data ini dimulai saat pelaksanaan proses belajar mengajar. Dimana hasil observasi dilapangan, data yang terkumpul dikelompokkan sesuai dengan masalah penelitian. Bagi hasil yang kurang dari 70% dikumpulkan untuk diajukan pada siklus berikutnya.
2. Mereduksi Data: Kegiatan ini dilaksanakan secara menyeluruh yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data ditelaah kemudian diseleksi. Data yang sudah relevan dengan perencanaan dipisah lalu dibuatkan tindak lanjut.
3. Penyajian Data: Data yang sudah direduksi dalam satuan peristiwa dihubungkan dengan masalah penelitian. Penyajian data ini berkaitan erat dengan masalah-masalah yang timbul di kelas IV. A SD

Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dimana model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* diterapkan untuk mengatasi masalah yang timbul. Data yang dibuat disajikan dalam kalimat sederhana, dan mudah dipahami.

4. Menarik Kesimpulan: Hasil tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn murid kelas IV. A SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Purwanto dalam Safitri (2013: 41) Untuk keperluan analisis kualitatif teknik pengkategorian dengan skala berdasarkan standar kategorisasi yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional.

Tabel 3.1. Teknik kategorisasi Standar Departemen Pendidikan Nasional

Skor	Kategori
0 – 56	Sangat Rendah
57 – 67	Rendah
68 – 78	Sedang
79 – 89	Tinggi
90 – 100	Sangat tinggi

Rumus Teknik Analisis Data

$$\text{Rumus : } P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

P = Persen

F = Frekuensi

N = \sum Responden

Data hasil tes belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berupa rata-rata, skor terendah, dan skor tertinggi. kriteria yang digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar adalah berdasarkan skor ketuntasan hasil belajar yang ditetapkan oleh SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa adalah 70.00.

Data yang diperoleh dianalisa secara kolaboratif dengan teman sejawat dan hasilnya dijadikan sebagai bahan penyusunan rencana tindakan berikutnya. Analisis data dilakukan setiap selesai 1 kali pertemuan tatap muka dan setiap akhir siklus. Data dianalisis secara kualitatif yaitu lembar observasi dan catatan lapangan. Analisis kualitatif untuk catatan lapangan dan lembar observasi dilakukan dengan jalan membandingkan keaktifan murid pada siklus satu dengan keaktifan murid siklus dua.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada siklus I ini dilaksanakan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah pembahasan materi selama empat kali dan evaluasi satu kali dengan alokasi waktu 2x35 menit dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah :

- a. Peneliti melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada murid dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- b. Menyiapkan daftar hadir murid dan media pembelajaran.
- c. Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- d. Membuat lembar kerja murid (LKM).
- e. Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus I.
- f. Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan atau Tindakan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran PKn kelas IV yang telah direncanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Dalam pelaksanaannya, meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan atau kegiatan awal, guru melakukan beberapa kegiatan diantaranya sebagai berikut:

1. Guru mengecek kesiapan murid, ruang kelas dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (berdo'a dan absensi).
2. Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelas.
3. Selanjutnya guru menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

b. Kegiatan Inti.

Pada tahap ini terdapat kegiatan inti yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah:

1. Membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen.
2. Murid diberikan topik yang berbeda.
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dalam tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama

bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.

5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru melakukan beberapa hal atau kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Guru memberikan evaluasi terkait dengan materi yang di ajarkan.
2. Guru memberikan tindak lanjut berupa PR dan pesan moral.

3. Tahap Observasi atau Pengamatan

Pada tahap observasi ini guru melakukan kegiatan pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran dalam kelas. Data yang diambil adalah tentang aktivitas murid selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dan mencatat dalam lembar observasi. Hal yang diamati akan dicatat pada lembar observasi murid antara lain:

- a. Situasi kegiatan belajar mengajar.
- b. Keaktifan murid.
- c. Kemampuan murid dalam diskusi kelompok dan bekerjasama dalam kelompoknya.
- d. Murid yang mengajukan pertanyaan, murid yang memberikan tanggapan atau komentar.
- e. Murid yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya,
- f. Murid yang menjawab pertanyaan lisan guru,
- g. Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Pada siklus I khususnya pada awal pertemuan, sikap murid masih menunjukkan kurang antusias atau acuh tak acuh dalam mengikuti atau menerima pelajaran, terutama dalam merespon materi yang diajarkan. Apabila diajukan pertanyaan ada kecenderungan murid menjawab secara serentak. Dan pada saat pembahasan contoh soal, murid yang aktif dan menanggapi pertanyaan hanya terbatas pada murid yang pintar saja. Namun pada pertemuan-pertemuan selanjutnya pada siklus ini sikap murid dalam proses belajar mengajar semakin menunjukkan perubahan kearah positif.

Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya murid yang memperhatikan materi pelajaran dan aktif pada saat pembahasan soal dan yang menanggapi soal

tidak terbatas pada murid yang pintar saja. Perubahan ini terjadi ketika guru (peneliti) mulai bertindak terhadap murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung yaitu dengan menegur atau memberikan hukuman pada murid tersebut.

Pada tahap refleksi ini, guru melakukan evaluasi dengan memberikan tes hasil belajar yang dilakukan pada akhir siklus I dengan jumlah soal lima belas nomor terdiri dari sepuluh soal pilihan ganda dan lima soal essay untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid setelah pembahasan siklus satu selesai. Hal ini dilakukan sebagai pertimbangan untuk lanjut ke siklus dua.

B. Deskripsi Siklus II

Pembelajaran siklus II dilakukan dengan mempertimbangkan hasil pelaksanaan siklus I. Perencanaan pembelajaran pada siklus II merupakan tindak lanjut dari siklus I. Peneliti merumuskan sejumlah perubahan atau perbaikan yang telah dilaksanakan pada siklus I, kemudian peneliti membuat rencana baru dengan sejumlah perbaikan.

Seperti halnya siklus pertama, siklus kedua pun terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan atau observasi dan refleksi.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan sama dengan di siklus pertama, yakni:

- Peneliti kembali melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada murid, sebagai tindak lanjut dari siklus satu dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- Menyiapkan daftar hadir murid dan media pembelajaran.
- Membuat rencana pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.
- Membuat lembar kerja murid (LKM).
- Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus II.
- Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2. Tahap Pelaksanaan atau Tindakan

Siklus II dilaksanakan dengan 5 kali pertemuan, 4 kali pembahasan materi dan 1 kali pemberian tes (evaluasi). Siklus II dilaksanakan ketika indikator keberhasilan pada siklus pertama belum tercapai. Dengan demikian sebagai gambaran pelaksanaan siklus ini berdasarkan hasil observasi/evaluasi dan refleksi pada siklus I. Dalam pelaksanaannya, meliputi beberapa kegiatan yaitu:

a. Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan atau kegiatan awal, guru kembali melakukan beberapa kegiatan

yang sama pada siklus satu diantaranya sebagai berikut:

- Guru mengecek kesiapan murid, ruang kelas dan media pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran (berdo'a dan absensi).
- Guru menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kelas.
- Selanjutnya guru menyampaikan garis besar tujuan pembelajaran dan melakukan apersepsi.

b. Kegiatan Inti.

Sama halnya pada siklus I, pada siklus II juga akan melakukan tahap yang dilaksanakan oleh guru diantaranya adalah:

- Guru membentuk kelompok yang anggotanya 4-5 orang secara heterogen.
- Murid diberikan topik yang berbeda.
- Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan.
- Anggota dalam tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
- Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
- Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.

c. Kegiatan Akhir atau Penutup

Pada kegiatan akhir atau penutup, guru melakukan beberapa hal atau kegiatan diantaranya adalah sebagai berikut:

- Guru memberikan evaluasi terkait dengan materi yang diajarkan.
- Guru memberikan tindak lanjut berupa PR dan pesan moral.

3. Tahap Observasi atau Pengamatan

Pada tahap observasi ini guru kembali melakukan kegiatan yang sama yaitu pengamatan terhadap keseluruhan proses pembelajaran dalam kelas. Data yang diambil juga terkait dengan aktivitas murid selama mengikuti proses pembelajaran di kelas dan dicatat dalam lembar observasi. Hal ini akan diamati dan dicatat pada lembar observasi murid antara lain:

- Situasi kegiatan belajar mengajar.
- Keaktifan murid.
- Kemampuan murid dalam diskusi kelompok dan bekerjasama dalam kelompoknya.

- d. Murid yang mengajukan pertanyaan, murid yang memberikan tanggapan atau komentar.
- e. Murid yang mampu mempresentasikan hasil kerja kelompoknya.
- f. Murid yang menjawab pertanyaan lisan guru.
- g. Murid yang melakukan kegiatan lain pada saat proses pembelajaran.

4. Tahap Refleksi

Pada siklus II terlihat peningkatan dalam proses belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dari frekuensi kehadiran murid yang hampir mencapai 95% dan makin berkurangnya murid yang melakukan kegiatan lain. Keberanian murid untuk mengajukan pertanyaan terhadap hal-hal yang kurang dimengerti hampir merata bukan hanya pada golongan murid yang mempunyai hasil belajar yang baik, tetapi juga pada murid yang selama ini diam, memperlihatkan keberanian untuk bertanya bahkan maju mengerjakan soal-soal di papan tulis, begitu juga murid yang diberikan perlakuan, nampak antusias dalam mengerjakan soal-soal di papan tulis dan saat diberikan bimbingan di mejanya serta yang diberikan pekerjaan dikerjakan dengan baik. Kemampuan murid dalam menerima materi pelajaran semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkurangnya murid yang meminta penjelasan ulang suatu konsep yang sudah diberikan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kualitas belajar mengajar pada siklus II ini semakin membaik.

PEMBAHASAN

1. Perbandingan Nilai Statistik Hasil Belajar Siklus I dan II

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata siklus I sebesar 69,16 dan siklus II 86. Skor tertinggi pada siklus I sebesar 90 dan siklus II 100, skor terendah pada siklus I sebesar 45 dan siklus II 60, dan rentang skor pada siklus I 45 dan siklus II 40. Hal ini dapat menunjukkan bahwa hasil belajar murid terjadi peningkatan dan hasil yang terlihat pun semakin signifikan menunjukkan perubahan yang berarti.

2. Perbandingan Kategori Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II

Setelah di analisis maka Perbandingan kategori hasil belajar murid siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa dari 30 murid kelas IV SD Inpres Lakiyung persentase skor hasil belajar setelah dilaksanakan pembelajaran PKn melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mendapatkan nilai kategori "sangat rendah" sebanyak 4 murid atau 13,33% pada siklus I dan tidak ada lagi pada siklus II. Nilai

kategori "rendah" sebanyak 8 murid atau 26,67% pada siklus I dan sebanyak 3 atau 10% pada siklus II. Nilai kategori "sedang" sebanyak 12 murid atau 40% dan sebanyak 5 murid atau 16,67% pada siklus II. Nilai kategori "tinggi" sebanyak 4 murid atau 13,33% dan sebanyak 8 murid atau 26,67% pada siklus II. Dan nilai kategori "sangat tinggi" sebanyak 2 murid atau 6,67% pada siklus I dan sebanyak 14 murid atau 46,67% pada siklus II.

3. Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Murid Siklus I dan Siklus II

Perbandingan ketuntasan hasil belajar murid siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Skor	Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
Tidak Tuntas	0 - 69	12	40	3	10
Tuntas	70 - 100	18	60	27	90
Jumlah		30	100	30	100

Sumber: Diolah dari hasil tes siklus I dan siklus II

Jumlah murid yang berada pada kategori tidak tuntas menurun dari 40% pada siklus I menjadi 10% pada siklus II. Penurunan jumlah murid yang tidak tuntas dengan peningkatan jumlah murid yang termasuk ke dalam kategori tuntas dengan persentase 60% menjadi 90%. Adanya peningkatan ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran dengan penerapan model kooperatif tipe *Jigsaw* yang akan Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar PKn murid di kelas IV.A SD Inpres Lakiyung, terlihat jelas pada distribusi observasi aktivitas murid pada siklus I dengan rata-rata 47,61% menjadi 52,25% pada siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar PKn dari rata-rata skor hasil belajar sebesar 69,16 pada siklus I menjadi 86,00 pada siklus II artinya terjadi peningkatan sebesar 16,84 pada murid kelas IV.A SD Inpres Lakiyung Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto suharsini, suhardjono, dan supardi. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmianti. 2010. *Peningkatan Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas V SD No. 60 Kata bung Kecamatan Tompobulu*

- Kabupaten Bantaeng. Skripsi FKIP universitas negeri Makassar.
- Aunurrahman, 2009, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung :Alfabeta.
- Daryono. M. dkk. 1998. *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrohman pupuh M.Sobry Sutikno.2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Komalasari, kokom.2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurhayati. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples Siswa Kelas IV SDN Bontomanai Kecamatan Barombong Kabupaten Gowa*.Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali pers.
- Safitri, risqa. 2013. *Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Snowball Throwing pada murid kelas IV SD Inpres Hartaco Indah*. Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sutoyo. 2011. *Pendidikan Kewarganegaraan*.Yogyakarta :Graha Media.
- Trianto, 2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Widyawati. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Indah Melalui Kooperatif Learning Tipe Jigsaw Siswa Kelas IV SD Negeri Ganrang Jawa II Kab. Gowa*. Skripsi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.